Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang reformasi, Indonesia sudah menjalaninya sejak 15 tahun belakangan. Namun, siapa yang sangka di jaman modern ini masih ada masyarakat yang tidak sejalan dengan filosofi demokrasi pancasila. Hal ini terlihat pada sekelompok warga RT 013 RW 005, Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan yang menolak Susan Jasmine Zulkifli memimpin sebagai Lurah.

Mereka yang tergabung dalam Forum Warga Lenteng Agung itu menggelar demo pertama kali pada 26 Agustus 2013 di Balai Kota, Jakarta (www.detik.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013). Menurut salah seorang pimpinan aksi, ini sebagai bentuk reaksi atas penempatan Susan Jasmine di Lenteng Agung (www.indonesiamedia.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013). Mereka meminta Gubernur DKI, Joko Widodo, untuk segera mengganti lurah di daerahnya. Alasannya, Susan Jasmine Zulkifli adalah non-muslim dan seorang perempuan (www.republika.co.id dan diakses pada tanggal 15 September 2013).

Aksi protes sejumlah warga atas keberadaan Lurah Lenteng Agung Susan Jasmine masih berlanjut. Kehadirannya di Lenteng Agung ditentang sebagian warga karena alasan primordial. Untuk kedua kalinya dalam dua bulan, Susan didemo lagi. Dua hari kemudian, mereka berunjuk rasa di Kantor Kelurahan Lenteng Agung (www.indonesiamedia.com dan diakses pada

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

tanggal 15 September 2013). Masih sama dengan tuntutan demo sebelumnya, pada 28 Agustus warga menolak dipimpin Susan yang beragama Nasrani, yang berbeda dengan mayoritas warga beragama muslim. Para penolak beralasan, sebagian besar warga Lenteng Agung beragama Islam dan tidak mau dipimpin oleh lurah yang non-muslim (www.koran.tempo.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013).

Dianggap tidak mempertimbangkan aspirasi, ratusan warga Lenteng Agung kembali berunjuk rasa di depan kantor Kelurahan Lenteng Agung, pada Rabu 25 September 2013. Dalam tuntutannya, warga meminta Lurah Susan Jasmin Zulkifli turun dari jabatannya. Selain itu, para demonstran juga menilai kinerja Susan, sang Lurah, kurang maksimal. Aksi unjuk rasa ini mendapat pengawalan ketat aparat kepolisian. Susan didemo oleh sekitar 200 orang warga dengan tuntutan yang sama (www.suarapembaruan.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013).

Susan mengalami penolakan oleh warga pascapenempatan dirinya di Lenteng Agung pada 27 Juni 2013 lalu. Melalui proses Seleksi dan Promosi Jabatan Terbuka yang diselenggarakan oleh pasangan Gubernur DKI Joko Widodo dan Wakil Gubernur Basuki Tjahaya Purnama, Susan terpilih sebagai Lurah Lenteng Agung dengan predikat cukup memuaskan sekali, dengan nilai 151,64. Susan mengawali karir pegawai negeri sipil sebagai seorang staf di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasinal (BKKBN) selama 20 tahun. Sebelum menjabat sebagai Lurah, Susan sempat menjabat sebagai Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Umum Kelurahan Senen, Jakarta Pusat (www.detik.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013).

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

Pelaksanaan lelang jabatan bertujuan untuk mendapat pejabat yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, seperti kepemimpinan dan manajemen (www.republika.co.id dan diakses pada tanggal 15 September 2013). Perubahan pejabat lurah Lenteng Agung berawal dari kebijakan reformasi birokrasi lelang jabatan lurah dan camat yang dilakukan Jokowi dan Ahok. Lelang jabatan dilakukan sebagai terobosan mengubah struktur, kultur, aparatur, dan sistem pemerintahan di DKI Jakarta sebagai salah satu program perubahan Jakarta Baru yang menekankan pada pelayanan masyarakat. Tahap pertama adalah seleksi administrasi, kemudian uji kompetensi bidang yang menguji pengetahuannya seputar komunikasi, kewilayahan, pemerintahan, analisis risiko, pemecahan masalah, dan membangun kerja strategis. Selanjutnya uji kompetensi manajerial yang antara lain menyampaikan visi dan misi, tes psikologi, tes kepemimpinan, dan wawancara. Terakhir adalah uji kesehatan dan verifikasi dokumen (www.indonesiamedia.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013).

Selanjutnya, setiap enam bulan sekali, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akan mengevaluasi kinerja para camat dan lurah dari hasil seleksi dan lelang jabatan secara terbuka. Evaluasi tersebut berupa hasil pemantauan kinerja lurah dan camat di lapangan setiap hari. Setelah dilakukan evaluasi terhadap kinerja selama enam bulan, akan keluar rekomendasi dari Badan Kepegawaian Daerah (BKD) DKI. Bila ternyata kinerja Lurah dan Camat berprestasi, tidak menutup kemungkinan akan dipromosikan (www.republika.co.id dan diakses pada tanggal 15 September 2013).

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

Penolakan warga terhadap Susan terus bergulir. Demonstrasi menentang Lurah Lenteng Agung Jakarta Selatan, Susan Jasmine Zulkifli memantik polemik antar-pejabat (www.kontan.co.id dan diakses pada tanggal 15 September 2013). Berdasarkan sumber berita media online www.indonesiamedia.com (25 September 2013), massa yang berdemo membawa keranda mayat dan bendera kuning sebagai simbol matinya demokrasi.

Desakan warga yang meminta pergantian Susan Jasmine Zulkifli sebagai Lurah Lenteng Agung, Jakarta Selatan, menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap penghormatan nilai-nilai Pancasila dan kemajemukan, sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (www.suarapembaruan.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013). Seperti yang dijelaskan Victor Silaen (2012:168) dalam buku *Prospek Demokrasi di Negara Pancasila*, kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kehidupan yang berlandaskan Empat Pilar Indonesia yaitu, Pancasila, UUD 45, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.

Silaen menambahkan, Pancasila yang berisi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak menyebut satu agama pun, itu menjadi jaminan bahwa agama apapun leluasa berkembang di Indonesia. Begitu pula dengan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi satu jua”. Semboyan tersebut menggambarkan bangsa Indonesia dengan keanekaragaman suku, agama, budaya, adat-istiadat, golongan, dan latar belakang yang berbeda namun tetap satu kesatuan sebangsa setanah air (Silaen, 2012:169).

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

Selain itu, kekuatan utama bangsa Indonesia adalah pada karakternya yang majemuk, di mana semangat toleransi melekat di dalamnya. Dengan karakteristik kemajemukan dan semangat toleransi itu maka setiap warga negara punya hak yang sama untuk berperan dan berkreasi dalam membuat Indonesia lebih maju dan kuat di abad 21 yang sangat kompetitif ini. Dalam negara Pancasila yang berkarakteristik majemuk, pejabat publik dinilai berdasarkan kompetensi, bukan hal-hal seperti ras, suku, dan agama (www.suarapembaruan.com dan diakses pada tanggal 15 September 2013).

Kontroversi berita penolakan Lurah Susan kemudian menjadi sorotan nasional. Pasalnya, penolakan yang berwujud unjuk rasa bernuansa intoleransi ini terjadi bukan di pelosok negeri di mana pendidikan politik, melalui jalur formal maupun media massa sangat minim. Bukan juga di wilayah konflik yang sarat kepentingan kelompok-kelompok sektarian berbasis suku dan agama. Tetapi, di Jakarta, ibu kota negara yang pada anggapan umum adalah wilayah modern. Jakarta bukan kampung yang dihuni segolongan orang tertentu melainkan metropolitan di mana berbagai suku berbaur menjadi satu (surat kabar harian Suara Pembaruan edisi Selasa, 1 Oktober 2013).

Isu penolakan pemimpin non-muslim ini menjadi kontroversi karena diberitakan secara besar-besaran oleh hampir semua media massa di Indonesia baik media cetak, media elektronik maupun media *online*. Penulis memilih media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* sebagai objek penelitian karena salah satu karakteristiknya yang bersifat *consepuence* dimana kedua media tersebut menggunakan kelebihannya sebagai media yang lebih cetap dan aktual dibandingkan media lain serta menjadikan media *online*

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

ini memiliki nilai jual tersendiri dalam menarik pembaca. Alasan lainnya yaitu karena masing-masing media *online* ini memiliki kedekatan (*proximity*) baik antara pembaca maupun dengan tokoh yang disebut-sebut dalam berita.

Surat kabar, khususnya media *online* mengangkat persoalan ini karena menyangkut rasa toleransi antara umat beragama, bahwasanya dalam kepemimpinan di negara demokrasi ini tidak didasarkan atas apa yang dianut melainkan berdasarkan kompetensi dan kemampuannya dalam memimpin. Lebih lanjut, berita ini menarik perhatian media karena memenuhi nilai kekayaan berita. Nilai berita yang terkandung pada peristiwa tersebut yakni, adanya kedekatan *(proximity)*, informasi *(information)*, dan kemasyuran *(prominence)* (Sumadiria, 2006:178).

Dalam buku *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*, Sumadiria (2006:84) menjelaskan definisi kedekatan *(proximity)* yang dibagi menjadi dua arti, yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis dikatakan berita bila peristiwa tersebut terjadi di sekitar tempat tinggal pembaca, sedangkan kedekatan psikologis bila adanya keterkaitan pikiran, perasaan, atau kejiwaan dari pembaca. Sumadiria (2006:86) menambahkan, informasi *(information)* dikatakan berita adalah informasi yang memiliki manfaat dan patut untuk diketahui oleh publik. Dalam buku yang sama, dijelaskan bahwa peristiwa dapat dikatakan berita bila memiliki nilai kemasyuran *(prominence)*, di mana sebuah peristiwa berkaitan dengan tokoh terkenal atau bisa terkait dengan tempat terkenal (Sumadiria, 2006:88).

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

Setiap media memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan sebuah berita. Hal ini disebabkan karena setiap media memiliki ideologi yang berbeda. Dalam buku *Analisis Teks Media*, Sobur (2009:61) menjelaskan ideologi sebagai sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Meskipun dikemas secara berbeda, peristiwa dalam sebuah berita tersimpan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pesan yang terkandung dalam pemberitaan akan menginterpretasikan ideologi dari media tersebut. Begitu juga dengan kontroversi isu pemberitaan pemimpin non-muslim, Susan Jasmine Zulkifli yang didemo oleh warga Lenteng Agung. Terdapat pesan yang ingin disampaikan media kepada khalayak sesuai dengan ideologi dan visi misi masing-masing media.

Dengan meneliti teks berita di dua media yang berbeda, akan mengarahkan masing-masing massa pada konstruksi berita yang berbeda pula, karena berita yang dihasilkan merupakan hasil dari subjektivitas-subjektivitas masing-masing redaksi. Baik *Republika.co.id* maupun *Suarapembaruan.com* masing-masing berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik dan mempresentasikan suatu kepentingan yang terkandung menjadi bias di dalam pemberitaannya (Sobur, 2009:31). Termasuk dalam memberitakan kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim, apakah terdapat perbedaan tipe wacana ketika menyampaikan peristiwa yang sama.

Dalam bukunya dikatakan media sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, serta sebagai institusi yang dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2009:31). Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa surat kabar sebagai media massa telah memainkan peran penting dalam perkembangan politik masyarakat serta merombak tatanan sosial menjadi masyarakat serba bisa (Rivers et all, 2003:323).

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis ingin menelaah teks berita pada media *online Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* mengenai kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim. Dengan menggunakan metode analisis dari Halliday, penulis ingin mengungkap makna di balik tanda atau *sign* sebuah teks berita dari kedua media tersebut. Penulis meneliti permasalahan ini karena menyangkut rasa toleransi antara umat beragama, bahwasanya dalam kepemimpinan di negara demokrasi ini tidak didasarkan atas keyakinan apa yang dianut melainkan berdasarkan kompetensi dan kemampuannya dalam memimpin.

Teks berita ini akan dibedah dengan menggunakan analisis wacana yaitu semiotika sosial milik Michael Alexander Kirkwood Halliday, yang merupakan pendekatan untuk meneliti teks berita lalu kemudian menafsirkannya secara kontekstual. Terdapat tiga unsur yang menjadi pusat perhatian menurut Halliday, yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*).

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana wacana kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim pada media *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* serta apakah terdapat perbedaan tipe wacana atau tidak antara kedua media tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna di balik teks berita mengenai kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim pada media *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* serta apakah terdapat kesamaan tipe wacana atau tidak antara kedua media tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini kelak diharapkan dapat menjadi sebuah tinjauan dalam pengembangan kajian teoritik mengenai sebuah studi analisis wacana khususnya analisis semiotika sosial serta memberikan informasi mengenai konstruksi pemberitaan media massa pada suatu isu atau peristiwa yang difokuskan pada aspek produksi makna dari teks berita.

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini memberi kerangka pemahaman pada masyarakat dalam mengungkap makna di balik teks berita pada media *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com* mengenai kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat yang beragama muslim serta mengetahui apakah terdapat kesamaan tipe wacana antara kedua media tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan teks dan makna teks berita mengenai kontroversi isu penolakan pemimpin non-muslim di tengah masyarakat muslim pada media *online* *Republika.co.id* dan *Suarapembaruan.com*. Dengan menggunakan analisis semiotika sosial dari Halliday sebagai metode penelitiannya, teks berita yang diteliti khususnya berita-berita pada edisi 26 Agustus 2013 s.d. 17 Oktober 2013.

Kontroversi Isu..., Izzul Haq, FIKOM UMN, 2014